



DOKUMENTER EKSPOSITORI HARMONI RIMBA KEHIDUPAN BERDAMPINGAN ANTARA MANUSIA DAN GAJAH DI DESA MUARA SEKALO

Ahmad Rifai, Choiru Pradhono

Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

| Artikel info | ABSTRAK |
|---|--|
| <p>Corresponding Author:</p> <p>Ahmad Rifai ahmadrifaitvfilm13@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p> | <p>Konflik antara manusia dan gajah di Desa Muara Sekalo, Jambi, menjadi permasalahan penting karena dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelangsungan hidup gajah Sumatera. Pembukaan lahan untuk perkebunan dan pertanian di sekitar bentang alam Bukit Tigapuluh menyebabkan hilangnya habitat alami gajah, memaksa gajah memasuki area pemukiman dan merusak tanaman pertanian, yang menimbulkan kerugian ekonomi. Mengangkat isu ini untuk meningkatkan kesadaran akan kerusakan habitat dan pentingnya keseimbangan antara manusia dan alam. Film ini menggunakan pendekatan dokumenter ekspositori untuk menyampaikan informasi faktual dan terstruktur tentang konflik tersebut. Dengan narasi puitis dan visual yang mendalam, film ini menggambarkan bagaimana pembukaan lahan mengancam kelangsungan hidup gajah dan dampaknya terhadap kehidupan mereka. Penggunaan <i>voice over</i> memudahkan pemahaman tentang konteks dan dampak konflik ini, serta hubungan antara aktivitas manusia dan kerusakan lingkungan. Pendekatan ini menyampaikan pesan dengan jelas, objektif, dan efektif, meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Film ini menegaskan perlunya upaya bersama untuk mengurangi konflik antara manusia dan satwa liar demi keberlanjutan ekosistem.</p> <p>Keywords: <i>Konflik manusia-gajah, Bukit Tigapuluh, Muara Sekalo, dokumenter, ekspositori.</i></p> |
| <p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p> | |

PENDAHULUAN

Konflik antara manusia dan gajah Sumatra (*Elephas maximus sumatranus*) di Desa Muara Sekalo, yang terletak di kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, merupakan fenomena yang kompleks dan berkelanjutan. Perubahan bentang alam akibat pembukaan lahan untuk kepentingan pertanian dan pemukiman menjadi salah satu faktor utama yang memicu konflik ini. Gajah yang kehilangan habitat alaminya terdorong untuk memasuki wilayah pemukiman dan lahan pertanian, sehingga menimbulkan bentrokan dengan masyarakat. Situasi ini tidak hanya mengancam keberlangsungan hidup gajah sebagai

spesies yang terancam punah, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Sebagai salah satu medium komunikasi yang efektif, film dokumenter berperan dalam merepresentasikan realitas sosial dan ekologis yang terjadi. Dokumenter ekspositori dipilih sebagai pendekatan dalam penciptaan film ini karena mampu menyajikan narasi yang sistematis dan berbasis data melalui wawancara, arsip visual, serta narasi informatif. Dengan menampilkan perspektif dari berbagai pihak, dokumenter ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika hubungan antara manusia dan gajah di kawasan tersebut. Selain itu, film ini juga menyoroti dampak jangka panjang dari konflik yang terus berlangsung serta kemungkinan implikasi ekologis dan sosialnya di masa mendatang. Melalui penciptaan dokumenter ini, diharapkan muncul kesadaran yang lebih luas mengenai urgensi pelestarian gajah Sumatra serta perlunya strategi mitigasi konflik yang berkelanjutan

METODE

Metode yang digunakan dalam penciptaan film dokumenter *Harmoni Rimba* mencakup empat tahap utama: persiapan, perancangan, perwujudan, dan penyajian. Tahap persiapan melibatkan penentuan tema serta riset mendalam melalui studi literatur, wawancara dengan narasumber, dan observasi langsung di lapangan. Perancangan dilakukan dengan menyusun treatment yang membagi film ke dalam empat segmen utama untuk memastikan alur narasi yang sistematis. Perwujudan meliputi proses produksi, mulai dari pengambilan gambar dengan pendekatan sinematik, editing offline dan online untuk menyusun struktur film, hingga tahap mixing guna menyelaraskan elemen visual dan audio. Tahap akhir adalah penyajian melalui screening dan uji kelayakan di Program Studi Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Padangpanjang, guna memastikan film memenuhi standar artistik dan akademik yang telah ditetapkan.

HASIL

Film dokumenter ini mengangkat tema kehidupan berdampingan antara manusia dan gajah di Desa Muara Sekalo, dengan pendekatan ekspositori berdurasi 16 menit 33 detik. Dokumenter ini mengeksplorasi konflik akibat aktivitas gajah liar yang merusak tanaman dan pemukiman, serta ancaman terhadap habitat gajah akibat ekspansi lahan. Konflik ini dipahami sebagai benturan kepentingan yang tidak dapat disalahkan pada satu pihak, sehingga memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, BKSDA Jambi, PIKG Muara Sekalo, masyarakat, dan perusahaan di Bentang Alam Bukit Tigapuluh.

Film ini disusun dalam empat segmen yang menggambarkan latar belakang ekosistem, kehidupan masyarakat, upaya mitigasi konflik, serta refleksi terhadap keseimbangan ekologi dan hubungan manusia dengan alam.

Segmen 1: Kondisi Bentang Alam Bukit Tigapuluh

Segmen pertama memperkenalkan ekosistem Bukit Tigapuluh sebagai habitat alami gajah Sumatra. Narasi mengungkap luas kawasan yang mencapai 500 ribu hektar, serta

keberagaman flora dan fauna yang mendiami wilayah ini. Film juga menyajikan data populasi gajah liar, perusahaan yang beroperasi di sekitar kawasan, serta kasus konflik manusia-gajah. Visualisasi kondisi hutan yang semakin terfragmentasi akibat pembukaan lahan menekankan bahwa perubahan lingkungan menjadi faktor utama dalam meningkatnya interaksi antara manusia dan gajah.

Segmen 2: Kehidupan Masyarakat Desa Muara Sekalo

Segmen ini menampilkan kehidupan sosial dan ekonomi di Desa Muara Sekalo, yang berbatasan langsung dengan kawasan Bentang Alam Bukit Tigapuluh. Mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan buruh di sektor perkebunan. Dokumenter ini juga memperlihatkan keseharian warga, aktivitas anak-anak, serta pemanfaatan sumber daya alam oleh masyarakat. Wawancara dengan perangkat desa mengungkap latar belakang terbentuknya desa serta tantangan yang dihadapi akibat konflik dengan gajah.

Segmen 3: Upaya Mitigasi Konflik

Segmen ketiga berfokus pada upaya mitigasi yang dilakukan oleh BKSDA Jambi dan PIKG Muara Sekalo dalam menangani konflik manusia-gajah. Salah satu strategi utama adalah pembentukan Pusat Informasi Konservasi Gajah (PIKG), yang berperan sebagai mediator dalam menangani interaksi antara masyarakat dan gajah liar. Para mahout (pawang gajah) memiliki peran penting dalam menjaga batas wilayah, melakukan patroli, serta menggiring gajah liar untuk mencegah mereka memasuki pemukiman dan lahan perkebunan.

Film menampilkan dokumentasi langsung kegiatan patroli malam yang dilakukan oleh mahout dan warga sekitar, serta wawancara dengan salah satu mahout bernama Eko, yang menjelaskan tantangan dalam menangani pergerakan gajah liar. Perubahan lanskap akibat konversi hutan menjadi lahan perkebunan menjadi faktor utama yang mempersulit mitigasi konflik ini.

Segmen 4: Refleksi dan Penyelesaian

Sebagai segmen akhir, bagian ini menghadirkan refleksi dari berbagai tokoh, termasuk Kepala Suku Anak Dalam (SAD) Bujang, yang menegaskan bahwa konflik ini merupakan akibat dari ulah manusia sendiri. Ia menyoroti peran perusahaan dalam pembukaan lahan yang menyebabkan gajah kehilangan habitatnya. Pernyataan ini diperkuat oleh Kepala Resort BKSDA Jambi, Heva Edison, yang menyampaikan bahwa kondisi konflik ini merugikan kedua belah pihak baik masyarakat maupun gajah. Ia juga menekankan perlunya penghentian pembalakan hutan untuk mengurangi eskalasi konflik. Narasi dalam segmen ini menggarisbawahi bahwa keseimbangan ekologi harus menjadi pertimbangan utama dalam interaksi manusia dengan satwa liar. Desa Muara Sekalo menjadi contoh nyata bagaimana hubungan antara manusia dan gajah bersifat kompleks, namun tetap harus dikelola dengan prinsip berbagi ruang demi keberlanjutan lingkungan. Film diakhiri dengan pesan dari salah satu warga, Bapak Syukur, yang menekankan bahwa perilaku gajah terhadap manusia sangat bergantung pada bagaimana manusia memperlakukan mereka.

Konsep Visual dan Naratif

Film dokumenter ini menggunakan pendekatan ekspositori dengan kombinasi narasi puitis dan intonasi suara yang tegas untuk membangun kesan mendalam terhadap konflik yang terjadi. Wide shot digunakan untuk menampilkan skala luas bentang alam Bukit Tigapuluh, menekankan hubungan manusia, gajah, dan lingkungan. Sementara itu, detail shot menangkap elemen emosional, seperti jejak kaki gajah, interaksi mahout dengan gajah, serta wawancara dengan warga. Pendekatan ini memberikan keseimbangan antara gambaran ekologis dan aspek emosional, memperkuat narasi tentang pentingnya harmoni antara manusia dan satwa liar dalam satu ekosistem yang berkelanjutan.

ANALISIS

Dokumenter ekspositori merupakan tipe film dokumenter yang menggunakan narasi sebagai penyampai informasi yang di sampaikan oleh narator. Selain narasi tentunya visual dan juga wawancara merupakan serangkaian elemen yang harus ada pada sebuah film dokumenter, ketiga elemen ini berguna untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi dalam film dokumenter, berikut merupakan analisis film dokumenter ini dari tiga elemen tersebut:

1.Segmen 1

Segmen satu ini menggambarkan kondisi bentang alam Bukit Tigapuluh, kehidupan flora dan fauna, serta informasi pengantar konflik antara manusia dan gajah di Muara Sekalo. Informasi yang disampaikan mencakup data luas bentang alam, populasi gajah liar, perusahaan yang beroperasi, serta kasus konflik manusia-gajah. Narasi menjelaskan status hutan Bukit Tigapuluh dan ancaman terhadap keberlangsungan hidup gajah Sumatra yang semakin terdesak oleh aktivitas manusia pada segmen ini judul film *Harmoni Rimba* muncul dan kemudian di lanjutkan informasi pengantar mengenai sebab timbulnya bentrokan serta konflik yang di sampaikan oleh narasi.

a.Narasi

Narasi merupakan isian teks yang diucapkan oleh narator, narasi dalam film dokumenter ekspositori berguna untuk menyampaikan informasi sebagai penggambaran visual dan juga data yang diperoleh dari narasumber. Narasi berperan penting dalam membawa alur cerita, mengungkap karakter, dan menyampaikan pesan atau tema yang diusung oleh film. Ada beberapa hal yang bisa menjadi kekuatan narasi, pertama, narasi dapat menyampaikan informasi abstrak yang tidak mungkin di gambarkan oleh shot-shot yang disuguhkan. Kedua, narasi dapat memperjelas peristiwa atau action tokoh yang kurang dipahami. Ketiga, narasi adalah inovasi yang nyata pada film dokumenter yang memiliki kecenderungan untuk memaparkan sesuatu dengan lebih gamblang. Menurut Nichols (2001:107) narasi dianggap memiliki tingkat yang lebih tinggi dari pada gambar yang menyeretainya. Inilah yang membuat narasi menjadi karakteristik dari film dokumenter ekspositori.

Penulis berhasil menerapkan mode dokumenter ekspositori dengan efektif, sebagaimana dijelaskan oleh Bill Nichols dalam bukunya *Introduction to Documentary*. Nichols, seorang ahli teori film, mengklasifikasikan berbagai mode dalam dokumenter, dan mode ekspositori merupakan salah satunya. Tujuan utama dari mode ini adalah untuk memberikan informasi secara sistematis dan menjelaskan suatu topik secara mendalam.

Keberhasilan penerapan mode ekspositori dalam film dokumenter ini tercermin dalam penggunaan narasi yang tepat. Dalam mode ekspositori, narasi berfungsi sebagai panduan yang membantu penonton mengikuti alur cerita dengan jelas dan terorganisir. Narator dalam film ini tidak hanya menyampaikan informasi secara faktual, tetapi juga menyusun fakta-fakta tersebut menjadi sebuah narasi yang mudah dipahami dan jelas dengan menerapkan konsep puitis.

Narasi memiliki peran yang sangat penting dalam menghubungkan informasi yang disampaikan dengan penonton. Selain memberikan informasi faktual, narator juga memfasilitasi pemahaman penonton mengenai konteks dan relevansi topik yang dibahas, sesuai dengan tujuan mode ekspositori, dengan demikian keberhasilan penggunaan narasi ini membuktikan bahwa film dokumenter dapat mengedukasi dan memberikan wawasan, sambil tetap mempertahankan alur cerita yang terstruktur dan konsisten.

Segmen satu narasi diawali dengan menjelaskan bagaimana kondisi lanskap bentang alam bukit tiga puluh, penggunaan susunan Bahasa dengan kandungan puitis menjelaskan bahwa gajah merupakan warisan alam yang agung yang hidup dari generasi ke generasi hingga saat ini. Kawasan bentang alam bukit tiga puluh membentang sangat luas kurang lebih 500.000 hektar yang berada di perbatasan Provinsi Jambi dan Riau dan kawasan ini merupakan habitat alami gajah Sumatra. Narasi yang penulis gunakan untuk menyampaikan penjelasan diatas adalah:

“Dihamparan luas yang tak berujung, bentang alam bukit tiga puluh merentangkan pesonanya bak mahakarya alam, disinilah keheningan menjadi saksi bisu perjalanan megah para gajah Sumatra, penjaga warisan agung yang meniti sejarah dari generasi ke generasi.”

Membentang lebih dari 500.000 hektar, bukit tiga puluh adalah denyut nadi kehidupan yang berdetak di perbatasan Jambi dan Riau, disinilah ditengah rimbunnya pepohonan yang menjulang, gema gemuruh sungai mengiringi langkah mereka, menyusuri jejak leluhur di antara pohon-pohon yang menjulang bagai tiang-tiang alam, gajah-gajah melangkah dengan wibawa, seolah setiap jejak kaki mereka adalah doa yang mengakar ke bumi.” (Transkrip narasi film Harmoni Rimba).

Narasi ini memberikan informasi tentang betapa luasnya kawasan habitat alami dari gajah Sumatra ini, dan begitu harmonisnya kondisi alam yang sebenarnya dari kawasan bentang alam bukit tiga puluh ini, dengan menampilkan panorama keindahan alam dan juga riuh nya ekosistem didalamnya menggambarkan betapa megahnya kehidupan ekosistem di hutan bentang alam bukit tiga puluh.

Penerapan konsep ekspositori dengan menggunakan narasi dengan kandungan bahasa-bahasa puitis seperti “Merentangkan pesonanya bak mahakarya alam”, informasi yang ingin disampaikan adalah bentang alam Bukit Tigapuluh merupakan sebuah ciptaan dari Tuhan dengan begitu indah dan mempesona. Kemudian pada narasi “Gajah-gajah melangkah dengan wibawa, seolah setiap jejak kaki mereka adalah doa yang mengakar ke bumi” narasi ini menggambarkan gajah dengan penuh kekuatan dan kehormatan, setiap langkahnya seperti membawa doa yang terhubung erat dengan bumi, menciptakan kesan

bahwa gajah adalah bagian penting dari keseimbangan alam. Tujuannya adalah membangun rasa hormat dan keterhubungan yang mendalam antara penonton, gajah, dan lingkungan.

Narasi kemudian menceritakan bagaimana kehadiran manusia menjadi awal pemecah harmoni dari kehidupan ekosistem bentang alam bukit tiga puluh, gajah hidup di habitatnya namun seolah berperang dirumahnya sendiri, melawan keadaan dan ruang terus menyempit oleh buah tangan dari manusia.

“Jejak manusia yang mulai mengusik harmoni rimba. Bukit Tigapuluh adalah panggung alam yang megah, tetapi juga medan perjuangan. Di sini, gajah-gajah Sumatra bukan hanya penjaga, tetapi juga pejuang, melawan waktu dan ruang yang terus menyempit.” (Transkrip narasi film Harmoni Rimba).

Narasi di atas menjelaskan bahwa kehidupan gajah Sumatra yang berada di kawasan bentang alam bukit tiga puluh mulai terusik (terganggu) oleh kehadiran manusia.

“Bukit Tigapuluh adalah panggung alam yang megah, tetapi juga medan perjuangan” narasi puitis ini menggambarkan Bukit Tigapuluh sebagai tempat yang indah sekaligus penuh tantangan. Frasa panggung alam yang megah mencerminkan keindahan dan kekayaan hutan, sementara medan perjuangan menyoroti konflik dan perjuangan yang terjadi di dalamnya. Tujuannya adalah mengajak penonton merenungkan keseimbangan antara keindahan alam dan konflik yang muncul akibat ulah manusia.

Narasi pada segmen satu ini menyampaikan informasi secara fakta dari data yang diperoleh seperti luas kawasan bentang alam bukit tigapuluh, kondisi serta fenomena konflik antara manusia dan gajah yang terjadi di daerah Muara Sekalo yang lokasinya berdampingan langsung dengan kawasan bentang alam bukit tiga puluh.

Narasi pada segmen satu dimulai pada menit 01.16 sampai menit 02.30, jika di hitung maka durasi narasi pada segmen satu 1menit 14 detik, secara keseluruhan segmen satu berdurasi 2 menit 17 detik, maka jika di analisis durasi total segmen 1 adalah 2 menit 17 detik, yang jika dikonversi menjadi detik adalah $(2 \times 60) + 17 = 137$ detik, durasi narasi adalah 1 menit 14 detik, setara dengan $(1 \times 60) + 14 = 74$ detik. Persentase narasi dapat dihitung dengan rumus $74 : 137 \times 100$, hasilnya sekitar 54%.

b. Wawancara

Wawancara dalam film dokumenter merupakan unsur atau elemen penting bertujuan untuk menggali informasi serta data akurat dari lokasi. Wawancara dalam dokumenter adalah metode atau teknik pengambilan gambar yang didalamnya melibatkan interaksi langsung antara narasumber dan dokumentaris. Pada film dokumenter ekspositori ini wawancara diperlukan untuk menggali serta menemukan informasi secara faktual tentang kondisi yang terjadi mengenai bentrokan kebutuhan dan konflik yang terjadi antara manusia dan gajah Sumatera di kawasan bentang alam bukit tiga puluh.

Pada segmen satu ini proses wawancara belum ditampilkan, segmen ini hanya menggali bagaimana latar belakang serta status dari kawasan bentang alam bukit tiga puluh dan bagaimana kondisi kehidupan ekosistem didalamnya.

c. Visual

Selain narasi dan wawancara, tentu elemen penting yang sangat penting dalam film khususnya film dokumenter yang penulis buat adalah visual, visual merujuk pada unsur-unsur bersifat optik atau gambar. Gambar atau footage pada film dokumenter ini meliputi footage alam, footage gajah, bentang alam bukit tiga puluh dan sekitarnya baik itu lembaga PIKG dan juga kehidupan di desa Muara sekalo, dan footage penanganan konflik.

Visual dalam dokumenter ini mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan gambar, termasuk pengaturan framing, komposisi, pencahayaan, warna, desain set, dan elemen-elemen visual lainnya. Unsur-unsur visual ini bekerja bersama-sama untuk menciptakan pengalaman visual yang menyatu dan menyampaikan cerita atau pesan yang diinginkan oleh pembuat film. Dengan kata lain, aspek visual sangat penting dalam menyampaikan naratif dan menciptakan atmosfer atau suasana yang diinginkan dalam film.

Konsep visual pada film dokumenter ini menerapkan penggabungan kombinasi antara wide shot dan detail shot. Konsep inilah yang akan diterapkan pada keseluruhan segmen.



Gambar 1. Drone shot bentang alam Bukit Tigapuluh menerapkan konsep wide shot



Gambar 2. Drone Shot kawanan gajah liar menerapkan konsep wide shot



Gambar 3. Visual burung bagian dari penerapan konsep detail shot

Pada segmen ini shot-shot yang digunakan diantaranya adalah Drone shot yang digunakan untuk memberikan perspektif visual yang melihatkan geografis serta wilayah kawasan bentang alam bukit tiga puluh, memberikan pemahaman kondisi dan suasana dari kawasan tersebut.

Konsep visual dengan menggunakan tipe wide shot telah di terapkan pada segment satu ini, shot drone pada segmen satu ini di kategorikan sebagai tipe gambar wide shot, bertujuan untuk menampilkan kondisi lanskap secara luas mengenai kawasan bentang alam bukit tiga puluh. Detail shot pada hewan bertujuan memberikan penekanan terhadap apa yang ada di kawasan bentang alam bukit tiga puluh. Pada akhir segmen satu beberapa fotage yang memperlihatkan interaksi gajah dengan manusia bertujuan menyampaikan mengenai adanya keterlibatan manusia yang mengakibatkan muncul kondisi konflik.

2.Segmen 2

Segmen dua membahas latar belakang Desa Muara Sekalo, yang terletak di Kecamatan Sumay, Kabupaten Tebo, Jambi. Segmen ini menampilkan kehidupan harmonis desa, aktivitas warga, dan anak-anak bermain. Narasi dari perangkat desa menjelaskan sejarah terbentuknya desa, kondisi alam, serta mata pencaharian warga yang mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh lepas di PT LAJ, Perusahaan yang bergerak di perkebunan karet.

a.Narasi

Pada segemen ini narator menjelaskan status dari desa Muara Sekalo yang merupakan bagian dari kecamatan Sumay, Kab Tebo Provinsi Jambi. Narasi menyampaikan bahwa kondisi Desa Muara Sekalo dalam keadaan berdiri tenang hidup berdampingan dengan satwa besar gajah Sumatera yang berada di kawasan hutan tropis terbesar di Sumatra, kehidupan harmonis menyelimuti desa ini. Narasi yang penulis buat untuk menjelaskan apa yang terjadi di atas adalah:

“Muara sekalo adalah sebuah desa dikecamatan sumai kabupaten tebo provinsi jambi. Dibawah kaki bukit 30, desa Muaro Sekalo berdiri tenang berdampingan langsung dengan salah satu kawasan hutan tropis terbesar disumatra. Hutan yang

membentang luas menjadi rumah bagi spesies gajah Sumatra, makhluk megah yang telah lama menjadi bagian dari ekosistem ini.” (Transkrip narasi film Harmoni Rimba)

Narasi menjelaskan betapa harmoninya suasana alam yang ada di desa Muara Sekalo, menggambarkan kondisi serta lanskap desa Muara Sekalo. Gajah-gajah Sumatra yang mendiami kawasan bentang alam bukit tiga puluh merupakan habitat asli dari hutan ini. Penggunaan narasi dengan kandungan Bahasa puitis dan juga intonasi suara tegas dan cepat memberikan makna bahwa pada film dokumenter ini memiliki alur serta ritme yang cepat dan juga penggambaran terhadap konflik antara manusia dan gajah.

“Makhluk megah yang telah lama menjadi bagian dari ekosistem ini” Narasi ini menekankan keberadaan gajah sebagai bagian yang penting dan menyatu dengan ekosistem sejak dahulu kala. Frasa makhluk megah menunjukkan keagungan dan peran penting mereka dalam menjaga keseimbangan alam, mengingatkan penonton bahwa gajah bukan sekadar penghuni, tetapi bagian tak terpisahkan dari kehidupan hutan yang kaya dan kompleks. Tujuannya adalah menumbuhkan rasa hormat dan kesadaran akan pentingnya melindungi mereka. Selanjutnya narasi menyampaikan kondisi geografis dari desa Muara Sekalo. Berikut narasi untuk menggambarkan suasana di atas:

“Di kaki perbukitan hijau yang berselimut kabut pagi, sebuah desa kecil berdiri dengan ritme kehidupan yang tenang. Sungai mengalir perlahan, menghidupi ladang dan kebun yang terbentang luas, tempat penduduk menggantungkan harapan mereka.”

“Suara alam berpadu dengan aktivitas sederhana Masyarakat, gemericik air, desir angin, dan kicauan burung menciptakan harmoni yang seolah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian desa ini.” (Transkrip narasi film Harmoni Rimba)

“Di kaki perbukitan hijau yang berselimut kabut pagi” Narasi ini menciptakan suasana damai dan magis dengan menggambarkan perbukitan hijau yang diselimuti kabut pagi. Frasa ini menghadirkan visualisasi yang kuat tentang keindahan alam yang tenang, namun juga penuh misteri dan kehidupan. Tujuannya adalah mengundang penonton merasakan kedekatan dengan lanskap alami yang menjadi latar bagi cerita, menumbuhkan rasa kagum dan kesadaran akan keindahan yang perlu dijaga.

“Tempat penduduk menggantungkan harapan mereka” Narasi ini menggambarkan tempat sebagai sumber kehidupan dan harapan bagi penduduk setempat. Frasa menggantungkan harapan mencerminkan ketergantungan masyarakat pada alam untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Tujuannya adalah menumbuhkan empati penonton terhadap hubungan manusia dengan lingkungan, serta menyiratkan tantangan yang muncul ketika keseimbangan ini terganggu.

Penulis berhasil mengimplementasikan konsep film dokumenter ekspositori secara efektif dengan menyajikan narasi yang terstruktur. Narasi disusun beraturan dimulai dari pembahasan latar belakang tempat yaitu kawasan bentang alam bukit tiga puluh hingga mengerucut pada latar belakang dan kondisi desa Muara Sekalo, narasi juga dengan jelas memberikan informasi dari setiap poin-poin dari pembahasan disegmen dua ini.

Segmen dua memiliki durasi total 2 menit 51 detik, yang jika dikonversi menjadi detik adalah $(2 \times 60) + 51 = 171$ detik, durasi narasi adalah 1 menit 3 detik, setara dengan $(1 \times 60) + 3 = 63$ detik. Persentase narasi dapat dihitung dengan rumus $63:171 \times 100$, hasilnya sekitar 36,8%.

b. Wawancara



Gambar 4. Steatment dari Bapak Delima

Pada segmen dua ini wawancara yang di sampaikan oleh perangkat desa yaitu bapak Suherman menyampaikan mengenai sejarah dari desa Muara Sekalo, letak geografis dari desa Muara Sekalo hingga mata pencarian dari Masyarakat desa Muara Sekalo. Steatment yang di sampaikan adalah:

“Story untuk desa muara sekalo sendiri yaitu berdiri pada zaman kolonial Belanda yaitu tahun 1907, yaitu bisa dikenal dengan zaman kupon, zaman kupon itu sendiri bisa kita bilang yaitu pada zaman itu Masyarakat yang ingin mendapatkan logistik seperti beras, gandum yaitu memperlihatkan kupon itu sendiri pada kolonial Belanda, baru mendapatkan berupa barang itu. Sampai kades sekarang yaitu bpk suherman sudah dua periode dari anaknya yaitu depati Nur dari anaknya sendiri muhamad nur itu sendiri maka dibentuklah desa muara sekalo ini yaitu dari beberapa muara Sungai, muara Sungai menggatal, muara sekalo dan sumay jadi pertemuan Sungai itu di ambilah salah satu nama Sungai yaitu desa muara sekalo. Penghasilan Masyarakat desa maura sekalo ini yaitu tani dalam bentuk Perkebunan yaitu kebun karet dan kelapa sawit dan jadi Sebagian nya buruh lepas di Perkebunan PT LAJ, PT LAJ yaitu bergerak di Perkebunan karet.” (Transkrip wawancara film Harmoni Rimba)

Tujuan dari wawancara di atas adalah mendapatkan informasi secara akurat mengenai latar belakang serta kondisi kehidupan Masyarakat desa Muara Sekalo yang disampaikan secara langsung oleh perangkat desa Muara Sekalo.

Wawancara yang berhasil harus dapat dipadukan ke dalam narasi pada sebuah film dokumenter dengan baik data yang diperoleh dari wawancara menjadi acuan serta dasar

dalam penyusunan sebuah narasi film dokumenter. Wawancara berperan penting sebagai penguat cerita serta fakta yang terjadi dilapangan, hal inilah yang merupakan salah satu alasan wawancara merupakan elemen penting dalam penciptaan film dokumenter.

c. Visual

Penerapan konsep visual wide shot pada segmen dua ini digunakan pada pengambilan objek-objek gambar establish, visual drone dan footage kegiatan Masyarakat desa Muara Sekalo dibungkus menggunakan tipe gambar wide shot atau lebar. Sedangkan detail shot pada segment ini digunakan pada pengambilan objek yang memfokuskan terhadap ekspresi dan juga poin-poin dari adegan dan kegiatan dari warga Muara Sekalo, wawancara perangkat desa pada segmen ini juga diambil dengan menggunakan tipe visual wide shot.



Gambar 5. Drone Shot desa Muara Sekalo menggunakan konsep wide shot



Gambar 6. Visual anak-anak bermain bagian dari penerapan konsep detail shot



Gambar 7. Suasana desa Muara Sekalo, pengambilan gambar menggunakan konsep wide Shot

Establish shot pada segmen dua ini bertujuan untuk menyampaikan informasi Lokasi atau tempat dari desa muara sekalo, kondisi dan letak geografis dari desa ini di perjelas menggunakan footage drone.

3.Segmen 3

Segmen tiga menyoroti upaya pemerintah melalui pembentukan Pusat Informasi Konservasi Gajah (PIKG) di Muara Sekalo sebagai langkah untuk meredam konflik antara manusia dan gajah. Fokus utama adalah peran penting para mahout, termasuk Bapak Eko, yang bertugas sebagai perawat gajah jinak, penjaga, dan garda terdepan dalam menangani konflik. Mahout bersama warga sekitar melakukan patroli dan penggiringan gajah liar untuk mencegahnya memasuki lahan perkebunan dan pemukiman.

Segmen ini juga menjelaskan rintangan dalam pelaksanaan upaya tersebut, terutama akibat perambahan lahan dan alih fungsi habitat gajah menjadi kawasan ekonomi. Akibatnya, gajah liar terpaksa memasuki wilayah masyarakat, memicu konflik. Visual dan narasi menunjukkan peran PIKG sebagai penjaga perbatasan antara ruang jejak gajah dan lahan perkebunan masyarakat.

a.Narasi

Pada segmen ini narator menjelaskan informasi mengenai peran pemerintah yang dipelopori oleh badan konservasi sumber daya alam (BKSDA) yang bekerja sama dengan pusat informasi konservasi gajah (PIKG) yang didirikan pada tahun 2019 sebagai bentuk upaya perlindungan serta penanganan terhadap fenomena konflik antara manusia dan gajah didesa Muara Sekalo. Narasi yang menjelaskan pembahasan di atas adalah:

“Pada tahun 2019, sebuah langkah penting diambil Pusat Informasi Konservasi Gajah (PIKG) didirikan, menjadi wujud nyata kepedulian terhadap kelestarian alam. Di tempat ini, harapan bertemu dengan tanggung jawab, mengingatkan bahwa menjaga hidup mereka adalah menjaga denyut kehidupan bumi itu sendiri.” (Trankrip narasi film Harmoni Rimba)

Tujuan dari narasi di atas adalah menjelaskan informasi mengenai lembaga pemerintahan yang didirikan sebagai bentuk upaya penanganan konflik antara manusia dan gajah di kawasan bentang alam bukit tiga puluh. Di tengah kondisi konflik adanya lembaga ini berfungsi sebagai pihak penengah antara manusia dan gajah, peran dari PIKG itu sendiri ialah menjaga kelestarian kehidupan satwa liar terutama gajah Sumatra yang berda di kawasan bentang alam bukit tiga puluh.

“Menjaga hidup mereka adalah menjaga denyut kehidupan bumi itu sendiri” narasi puitis ini mengandung makna bahwa kehidupan manusia dan alam saling bergantung satu sama lain. Harapan dan tanggung jawab menjadi dua hal yang tak terpisahkan dengan melindungi kehidupan di tempat tersebut, kita juga menjaga keberlangsungan dan keseimbangan alam. Tujuannya adalah untuk mengingatkan penonton bahwa tindakan manusia terhadap alam memiliki dampak langsung pada kelangsungan hidup di bumi, menciptakan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara keduanya.

Selanjutnya narasi menegaskan kondisi bentang alam bukit tiga puluh yang kini mulai terkikis serta berkurang secara perlahan digantikan oleh area lahan Perkebunan, habitat alami dari satwa liar gajah Sumatra mulai menghilang, narasi ini menjadi jembatan menuju suasana konflik. Berikut narasi yang menjelaskan pembahasan pada segemen pengantar konflik ini:

“Perkebunan terus meluas, merayap seperti bayang-bayang yang menelan hutan perlahan. Pepohonan yang dulu menjulang kini tergantikan oleh barisan tanaman yang tak mengenal kehidupan liar.

Ruang yang pernah menjadi rumah bagi gajah Sumatra kian menyempit, memaksa mereka berjalan di antara sisa-sisa alam yang tersisa. Di balik deru mesin dan jejak manusia, hutan yang megah kini kehilangan suaranya, membawa cerita pilu tentang keseimbangan yang terguncang. desa ini menjadi cerminan hubungan yang rumit, namun saling tergantung, antara manusia hutan, dan gajah.” (Transkrip narasi film Harmoni Rimba)

Narasi diatas bertujuan sebagai penyampai informasi mengenai penyebab dan apa yang melatar belakangi konflik antara manusia dan gajah terjadi, perambahan atau peralihan fungsi lahan yang dijadikan sebagai areal pemukiman dan Perkebunan oleh manusia itu sendiri, yang menjadikan ruang gerak gajah semakin menyempit, Narasi disini berperan sebagai pembangkit emosional terhadap fenomena konflik ini.

“Perkebunan terus meluas, merayap seperti bayang-bayang yang menelan hutan perlahan. Pepohonan yang dulu menjulang kini tergantikan oleh barisan tanaman yang tak mengenal kehidupan liar” narasi ini menggambarkan ekspansi perkebunan yang semakin meluas, menggantikan hutan secara perlahan. Merayap seperti bayang-bayang menandakan penyebaran yang tak terlihat namun pasti, mengubah lanskap alami. Pepohonan yang dulu menjulang kini tergantikan menggambarkan hilangnya alam liar yang digantikan oleh tanaman yang tak memberi ruang bagi kehidupan alami. Maknanya adalah perubahan besar yang terjadi pada lingkungan, di mana alam yang sebelumnya penuh kehidupan kini tergantikan oleh kegiatan manusia. Tujuannya adalah untuk menggugah

kesadaran tentang dampak negatif dari ekspansi perkebunan terhadap ekosistem dan kelangsungan hidup spesies yang ada di dalamnya.

“Memaksa mereka berjalan di antara sisa-sisa alam yang tersisa” Narasi ini menggambarkan bagaimana makhluk hidup seperti gajah, terpaksa hidup di tengah kerusakan alam yang semakin terbatas. Maknanya adalah dampak dari perusakan habitat terhadap kelangsungan hidup spesies. Tujuannya adalah menyoroti tantangan yang dihadapi satwa liar akibat aktivitas manusia.

“Di balik deru mesin dan jejak manusia” narasi ini menggambarkan kontras antara aktivitas manusia, seperti mesin yang beroperasi, dan jejak yang ditinggalkan di alam. Maknanya adalah bagaimana peradaban manusia seringkali mengubah atau merusak alam, namun tetap ada dampak yang terlihat. Tujuannya adalah untuk menunjukkan ketegangan antara kemajuan manusia dan keberlanjutan lingkungan.

Setelah narasi pengantar konflik diatas, masuk kepada narasi yang menjelaskan berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pihak lembaga BKSDA dan juga PIKG dalam penanganan konflik, upaya yang dilakukan seperti patrol, penjagaan batas kawasan gerak gajah liar disampaikan kedalam narasi, guna mempertegas informasi kepentingan dari manusia dan gajah itu sendiri. Narasi untuk menyampaikan pembahasan ini adalah:

“Di balik upaya konservasi yang dipelopori oleh Pusat Informasi Konservasi Gajah (PIKG), ada perjuangan yang lebih besar dari sekadar menjaga kehidupan gajah. Di sini, niat baik bertemu dengan kenyataan yang tak mudah. Meskipun PIKG berusaha untuk melindungi gajah dan lingkungan, benturan antara kebutuhan manusia dan perlindungan alam semakin tajam.” (Trankrip narasi film Harmoni Rimba)

Kemudian dilanjutkan kepada pembahasan mengenai upaya-upaya pelestarian yang terus dilakukan namun mendapatkan banyak rintangan, narasi ini sebagai penegas titik balik bahwa konflik ini merupakan suatu kondisi yang terjadi bukan hanya tentang gajah dan manusia tetapi juga harus memahami tentang pilihan antara menjaga warisan dan kebutuhan yang semakin mendesak.

“Di sini, niat baik bertemu dengan kenyataan yang tak mudah” narasi ini menggambarkan bahwa meskipun ada niat baik untuk melindungi atau menjaga alam, kenyataan yang dihadapi jauh lebih sulit dan penuh tantangan. Maknanya adalah perbedaan antara harapan dan kenyataan, di mana upaya yang baik sering kali terhalang oleh berbagai kesulitan. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bahwa perubahan dan perlindungan alam membutuhkan usaha yang lebih besar daripada sekadar niat baik. Kemudian narasi berlanjut pada:

“Setiap langkah menuju pelestarian menjadi ujian, ketika lahan terus mengecil dan harapan hidup bertemu dengan keterbatasan. Konflik ini bukan hanya tentang gajah, tetapi tentang bagaimana kita menghadapi pilihan yang tak terhindarkan antara menjaga warisan alam dan memenuhi kebutuhan yang mendesak.” (Trankrip narasi film Harmoni Rimba)

Narasi di atas merupakan kondisi dimana usaha penanganan konflik tidak selamanya berjalan dengan mudah, dan juga pada narasi menjelaskan mengenai penegasan kepada

penonton terhadap bagaimana kita menghadapi pilihan yang tidak terhindarkan antara menjaga kelestarian satwa gajah dan juga menyelamatkan kehidupan manusia.

“Setiap langkah menuju pelestarian menjadi ujian, ketika lahan terus mengecil dan harapan hidup bertemu dengan keterbatasan” narasi ini menggambarkan bahwa setiap usaha untuk melestarikan alam adalah sebuah ujian, terutama ketika ruang hidup terus menyusut. Lahan terus mengecil menandakan kerusakan habitat, sementara harapan hidup bertemu dengan keterbatasan menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh makhluk hidup dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Maknanya adalah perjuangan berat dalam upaya pelestarian alam yang terancam oleh keterbatasan sumber daya. Tujuannya adalah untuk menunjukkan betapa besar tantangan yang dihadapi dalam menjaga kelestarian alam di tengah krisis lingkungan.

Pemilihan narasi dengan penggunaan susunan kalimat yang tepat dan kandungan Bahasa-bahasa puitis mampu memberikan informasi dan penggambaran suasana dan memperkuat emosional pada film dokumenter ini.

Segmen tiga memiliki durasi total 4 menit 46 detik, yang jika dikonversi menjadi detik adalah $(4 \times 60) + 46 = 286$ detik, durasi narasi adalah 2 menit 17 detik, setara dengan $(2 \times 60) + 17 = 137$ detik. Persentase narasi dapat dihitung dengan rumus $137 : 286 \times 100$, hasilnya sekitar 47,9%.

b. Wawancara

Pada segmen tiga, wawancara disampaikan dari PIKG yang disampaikan oleh mahout gajah yaitu Bapak Edi, wawancara dari mahout gajah Bernama kalangi mengenai peranan seorang mahout yang berada di PIKG Muara Sekalo diantaranya yaitu menjaga dan merawat gajah-gajah penghalau (jinak) yang ada di PIKG, berperan penting dalam penanganan konflik seperti kegiatan patroli di area-area berpotensi gajah-gajah liar melintasi dan melewati batas gerak hingga ke pemukiman dan lahan Perkebunan Masyarakat.



Gambar 8. Wawancara oleh Bapak Edi Sabran (Mahout)

Berikut merupakan hasil wawancara dengan bapak Edi selaku mahout dari gajah jinak di PIKG:

“Peran kita disini itu sangat penting untuk gajah-gajah kita disini, karena kita yang pertama memastikan kondisi baik Kesehatan, makanan, dari gajah-gajah kita. Setiap hari kita pastikan gajah kita, kita bawa untuk angon (digembala) mencari sumber makan di sekeliling PIKG di hutan, supaya mereka tetap mendapatkan pasokan makanan alami dari hutan, dan setiap pagi kita mandikan, sore kita mandikan lagi ketika pulang ke kandang dan kita berikan pakan.” (Trankrip wawancara film Harmoni Rimba)

Tujuan dari wawancara diatas adalah menggali informasi berkaitan dengan peran-peran PIKG terhadap upaya pelestarian gajah yang ada di bentang alam bukit tiga puluh dan khususnya di penangkaran PIKG. Hal ini bertujuan untuk memastikan adanya Tindakan penting dari lembaga atau pemerintah dalam penanganan konflik antara manusia dan gajah di kawasan bentang alam bukit tiga puluh dan juga desa Muara Sekalo.

c. Visual

Pada segmen tiga, tidak jauh berbeda dengan segmen-segmen sebelumnya, dimulai dengan establish shot dari PIKG yang menggambarkan lokasi dari pusat penanganan yang berada di kawasan bentang alam bukit tiga puluh dan juga desa Muara Sekalo. Kemudian penggabungan antara master dan insert shot berfungsi menyampaikan informasi pada segmen ini. Medium shot dan close up pada setiap sesi wawancara mempertegas informasi serta detail dari narasumber.



Gambar 9. Pusat Informasi Konservasi Gajah (PIKG) Muara Sekalo



Gambar 10. Proses patroli menghalau gajah liar, pengambilan menggunakan konsep detail shot



Gambar 11. Penghalauan Gajah liar bagian dari konsep detail shot

Konsep visual yang menjadi patokan dari film dokumenter ini ialah dengan menggunakan kombinasi gambar wide shot dan juga detail. Diawali dengan establish kawasan PIKG dan visual drone dari gajah-gajah liar merupakan penerapan konsep wide shot dari film dokumenter ini dengan tujuan penggambaran kondisi serta lokasi adegan yang begitu luas dan lebar. Detail shot dari segmen ini meliputi gambar peran mahout terhadap gajah-gajah jinak di PIKG dan juga proses patrol yang dilakukan upaya penanganan konflik, konsep detail bertujuan memberikan penekanan emosional terhadap isu permasalahan didalam gambar, menggambarkan kondisi ketegangan yang dirasakan dari setiap pihak.

4.Segmen 4

Segmen empat, sebagai golden segment, dimulai dengan pernyataan Bapak Bujang, Kepala Suku Anak Dalam (SAD), yang menegaskan bahwa konflik antara manusia dan gajah terjadi akibat ulah manusia sendiri, terutama pembalakan lahan oleh perusahaan. Ia menekankan bahwa tidak ada pihak yang sepenuhnya harus disalahkan. Pernyataan ini

diperkuat oleh Kepala Resort BKSDA Jambi, Bapak Heva Edison, yang menyebutkan bahwa konflik ini merugikan kedua belah pihak masyarakat dan gajah. Ia juga mengimbau penghentian pembukaan lahan yang berpotensi memperburuk konflik.

Narasi segmen ini menyoroti bahwa konflik bukan sekadar bentrokan fisik, tetapi soal memahami keseimbangan antara manusia dan alam. Desa Muara Sekalo menjadi contoh hubungan kompleks namun saling terkait, mengingat pentingnya menciptakan ruang bersama untuk keberlangsungan generasi mendatang. Segmen diakhiri dengan pesan dari Bapak Syukur, warga desa, yang menyatakan bahwa perilaku gajah terhadap manusia mencerminkan bagaimana manusia memperlakukannya.

a.Narasi

Narasi pada segmen empat yang merupakan segmen terakhir ini menjelaskan tentang buah hasil tangan dari ulah manusia, narasi menyampaikan tentang bagaimana kita dapat Kembali memahami kondisi kerusakan serta konflik yang terjadi, sebab upaya-upaya penanganan terhadap bentrokan antara gajah dan manusia tidak selamanya berjalan mudah, tentu banyak kesulitan dan rintangan yang perlu dilewati. Habitat mereka yang sudah mulai tergerus oleh lahan Perkebunan mengakibatkan kawanan mereka perlahan memasuki lahan serta pemukiman Masyarakat. Narasi pada pembahasan kondisi ini adalah:

“Usaha untuk melindungi gajah dan alam sekitar, meski dipenuhi niat baik, perlahan terasa seperti menahan derasnya air pasang. Kawanan gajah, yang kehilangan sumber makanan di hutan, mulai datang dengan lebih sering, melangkah lebih jauh ke dalam lahan yang telah dikelola dengan penuh kerja keras oleh para petani.” (Transkrip narasi film *Harmoni Rimba*)

“Perlahan terasa seperti menahan derasnya air pasang” narasi ini menggambarkan perasaan berat dan penuh tantangan dalam menghadapi situasi yang sulit, seperti menahan kekuatan air pasang. Maknanya adalah perjuangan yang terasa tak terhindarkan, penuh tekanan, dan membutuhkan kekuatan ekstra. Tujuannya adalah untuk menggambarkan betapa sulitnya bertahan dalam situasi yang mengancam kelangsungan hidup atau lingkungan, meskipun usaha terus dilakukan.

Kemudian dilanjutkan pembahasan mengenai statement yang disampaikan oleh tokoh Masyarakat yang merupakan kepala suku adat anak dalam (SAD) dan juga yang disampaikan oleh kepala resort BKSDA Jambi yaitu bapak Heva Edison.

Narasi beralih kepada upaya penyelesaian dari kondisi konflik ini, menegaskan kembali bahwa konflik ini bukan sekedar perselisihan yang terjadi antara manusia dan gajah, melainkan tentang memahami lebih dalam apa yang seharusnya tercipta dari hubungan keduanya, memahami keseimbangan, karena akibat ulah kita manusialah kondisi konflik ini terjadi.

“Konflik ini bukan sekedar perselisihan antara manusia dan satwa liar, melainkan panggilan untuk kembali memahami keseimbangan, manusia, dengan segala kecerdasan dan pengaruhnya, memikul tanggung jawab besar untuk melindungi keharmonisan yang rapuh, mahout menjadi symbol hubungan yang terjalin antar manusia dan gajah sejak dulu, sementara gajah adalah suara hutan yang tak henti-

hentinya menuntut hak atas rumah mereka.” (Transkrip narasi film Harmoni Rimba)

“Melainkan panggilan untuk kembali memahami keseimbangan” narasi menunjukkan bahwa situasi yang dihadapi bukanlah sekadar beban, melainkan sebuah ajakan untuk kembali menghargai dan memahami keseimbangan alam. Maknanya adalah panggilan untuk merenung dan menyadari pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Tujuannya adalah untuk menekankan pentingnya pemulihan dan pemahaman kembali terhadap keseimbangan alam yang telah terganggu.

“Sementara gajah adalah suara hutan yang tak henti-hentinya menuntut hak atas rumah mereka” narasi ini menggambarkan gajah sebagai simbol dari suara alam yang terus berjuang untuk hak-haknya. Suara hutan menunjukkan peran gajah dalam menjaga ekosistem, sementara tak henti-hentinya menuntut hak atas rumah mereka menggambarkan perjuangan mereka untuk mempertahankan habitat yang semakin terancam. Maknanya adalah gajah, sebagai bagian dari alam, berhak atas lingkungan yang menjadi rumah mereka. Tujuannya adalah untuk menggugah kesadaran tentang pentingnya melindungi habitat alam bagi spesies seperti gajah yang bergantung padanya.

Selanjutnya narasi menggambarkan adanya desa Muara Sekalo merupakan tempat terjalannya hubungan yang rumit namun tidak dapat terpisahkan, mereka harus dapat kembali hidup serta berbagi ruang tanpa rasa takut, narasi menegaskan kondisi ini mengajarkan kepada kita mengenai kehancuran salah satu merupakan kehancuran bagi semuanya.

“Di desa muara sekalo, harapan tetap tumbuh dalam setiap usaha kecil untuk mengurangi ketegangan, dalam tekad untuk melindungi apa yang tersisa dari, manusia dan gajah dapat dapat berbagi ruang tanpa rasa takut di bawah langit yang sama.” (Transkrip narasi film Harmoni Rimba)

“Ditengah segala tantangan desa muara sekalo adalah cerminan dari hubungan yang rumit namun tak terpisahkan antara manusia dan alam. Konflik ini mengajarkan bahwa kehancuran satu pihak adalah kehancuran bagi semuanya. Masa depan tidak hanya tentang siapa yang bertahan, tetapi juga tentang menciptakan harmoni dan adil.” (Transkrip narasi film Harmoni Rimba)

“Manusia dan gajah dapat dapat berbagi ruang tanpa rasa takut di bawah langit yang sama” narasi ini menggambarkan kemungkinan harmonis antara manusia dan gajah, di mana keduanya dapat hidup berdampingan tanpa ancaman atau ketakutan. Maknanya adalah bahwa manusia dan gajah, meskipun memiliki perbedaan, dapat saling menghormati dan berbagi ruang yang sama dengan damai. Tujuannya adalah untuk menyampaikan pesan tentang potensi terciptanya hubungan yang seimbang antara manusia dan alam, di mana kedua pihak dapat hidup bersama dalam harmoni.

“Masa depan tidak hanya tentang siapa yang bertahan, tetapi juga tentang menciptakan harmoni dan adil” narasi ini menggambarkan bahwa masa depan bukan sekadar soal bertahan hidup, tetapi juga soal menciptakan keseimbangan dan keadilan bagi semua pihak. Maknanya adalah bahwa keberlanjutan kehidupan tidak hanya bergantung pada kemampuan bertahan, tetapi pada upaya untuk mencapai harmoni yang adil antara

manusia, alam, dan semua makhluk hidup. Tujuannya adalah untuk mengajak penonton memikirkan masa depan yang lebih seimbang dan berkeadilan, di mana semua makhluk termasuk gajah dapat hidup bersama secara adil dan harmonis.

Akhir narasi penulis menjelaskan mengenai langkah langkah kecil yang berarti dari seluruh lapisan baik itu warga, mahout dan juga pemerintah tentu ada peluang untuk kembali menumbuhkan keseimbangan alam yang kian lama mulai hancur, karena hanya dengan bersatu dan bekerjasama antara manusia dan gajah mampu menjaga keindahan alam yang merupakan warisan ini dan juga tentu untuk generasi penerus mendatang. narasi yang akhir untuk menjelaskan pembahasan tersebut adalah:

“Dengan langkah-langkah kecil namun berarti dari pelesrarian hutan hingga upaya Bersama antara warga dan mahout, ada peluang untuk menumbuhkan keseimbangan yang hampir hilang. Sebab pada akhirnya, hanya dengan bekerja sama, manusia dan gajah dapat menjaga keindahan alam yang menjadi warisan Bersama untuk generasi mendatang.” (Transkrip narasi film *Harmoni Rimba*)

Tujuan dari narasi diatas adalah adanya kesempatan yang muncul apabila upaya penangan konflik ini di hadapi dan diselesaikan bersama, sebab menjaga hubungan berbagi ruang antara manusia dan gajah merupakan warisan untuk generasi kedepan.

“Ada peluang untuk menumbuhkan keseimbangan yang hampir hilang” narasi menunjukkan bahwa meskipun keseimbangan alam telah terancam, masih ada kesempatan untuk memulihkannya. Maksudnya adalah ada peluang untuk memperbaiki dan merestorasi hubungan antara manusia dan alam, meskipun tantangannya besar. Tujuannya adalah untuk memberi harapan bahwa meskipun kerusakan telah terjadi, masih ada jalan untuk mengembalikan keseimbangan dan menjaga kelestarian lingkungan

Segmen empat memiliki durasi total 5 menit 36 detik, yang jika dikonversi menjadi detik adalah $(5 \times 60) + 36 = 336$ detik. Durasi narasi adalah 2 menit 4 detik, setara dengan $(2 \times 60) + 4 = 124$ detik. Persentase narasi dapat dihitung dengan rumus $124:336 \times 100$, hasilnya sekitar 36,9%.

b. Wawancara

Segmen empat ini wawancara di sampaikan oleh tiga belah pihak, dari bapak Bujang selaku kepala suku adat anak dalam (SAD), kemudian dari bapak Heva Edison selaku Kepala resort BKSDA, dan dari lapisan Masyarakat yaitu warga desa Muara Sekalo oleh bapak Syukur. Mereka menyampaikan tanggapan masing-masing terhadap fenomena bentrokan serta konflik yang terjadi di daerah muara sekalo

Wawancara disampaikan oleh lapisan Masyarakat yang merupakan kepala suku adat anak dalam (SAD) yaitu Bapak Bujang, beliau menyampaikan berkaitan dengan kondisi yang terjadi mengenai bentrokan antara manusia dan gajah dan juga penegasan tentang tidak adanya hukum pasti mengenai pembukaan lahan, beliau menyampaikan jika lahan pemukiman Masyarakat tidak akan muncul jika tidak ada pendorong dan juga yang mengawali yaitu dari pihak Perusahaan. Wawancara yang disampaikan dari bapak Bujang adalah:

“aku sebagai orang tua, penjajah hutan kemana-mana, jadi setau aku itu, yang bisa kita manusia itu lakukan adalah berunding masalah binatang yang kita lindungi,

dan mengabaikan hutan ini tidak bisa disalahkan si A dan si B, yang memberi izin pembukaan lahan adalah dari menteri kehutanan memberi izin Perusahaan sekian ribu hektarnya, setelah itu yang melindungi Binatang yang kita lindungi adalah dari menteri juga, termasuk menteri.”(Transkrip wawancara film Harmoni Rimba)



Gambar 12. Statement dari pak Bujang (Ketua suku anak dalam)

Statement ini menjelaskan bahwa yang bisa dilakukan sebagai manusia adalah bekerja sama untuk melindungi dan melestarikan alam dan satwa liar didalamnya, tidak perlu saling menyalahkan satu pihak baik itu pihak A dan B, bagi Bapak bujang kondisi bentrokan ini yang dialami Masyarakat Muara sekalo dan gajah Sumatra merupakan buah tangan dari ulah manusia itu sendiri dan juga dari Perusahaan yang telah merambah kawasan hutan yang dijadikan lahan perekonomian, yang berawal mendapatkan izin dari pemerintah atau menteri kehutanan.

Setelah statement dari Bapak bujang, masuk kepada tanggapan dari pihak BKSDA yaitu bapak Heva Edison yang merupakan Kepala resort BKSDA Jambi, beliau menyampaikan mengenai kondisi memprihatinkan dari spesies gajah itu sendiri, hasil wawancara dari bapak Heva Edison adalah:

“jadi yang jelas sekarang itu, kalau saya, saya sebagai orang gajah ya salahnya adalah manusia, kenapa masuk ke rumahnya gajah, inikan rumahnya gajah.”
(Transkrip wawancara film Harmoni Rimba)



Gambar 13. Steatment oleh kepala resort BKSDA Jambi, Bapak Heva Edison

Tanggapan bapak Heva mengenai kondisi ini adalah beliau menegaskan bahwa kondisi ini merupakan salah dari manusia, mengapa memaksa memasuki area rumah dari gajah itu sendiri. Hingga mengakibatkan kondisi konflik serta benturan kepentingan antara manusia dan gajah di kawasan bentang alam bukit tiga puluh.

Wawancara kemudian Kembali kepada bapak Bujang, tentang penegasan bahwa tidak perlu ada yang disalahkan dalam konflik ini antara warga ataupun Masyarakat dan gajah, berikut hasil wawancara yang disampaikan dari bapak bujang mengenai hal tersebut:

“Tidak usah, kita itu tidak usah menyalahkan si A si B, sebabnya petani ini sampai sekian ratus kiloan dari tanah desa untuk pembukaan lahan karena ada jalan Perusahaan, kalau tidak ada jalan perusaan tidak akan mungkin berani membuka lahan sekian ribu hektar mereka buka, itulah kuncinya bagi saya.” (Transkrip wawancara film Harmoni Rimba)

Bapak bujang menegaskan dua kali mengenai hal tersebut, bahwa tidak perlu ada yang saling menyalahkan mencari siapa yang benar dan salah terhadap bentrokan dan konflik ini, semua ini berkat ada yang mengawali dalam pembukaan lahan yaitu dari pihak Perusahaan.

Kemudian wawancara Kembali lagi kepada bapak Heva Edison, menjelaskan tentang kondisi gajah yang saat ini tidak dapat lagi melintasi jalur koridor atau jalur jelajahnya, dan juga beliau menegaskan mengenai upaya pemberhentian pembukaan lahan yang nantinya akan merugikan satwa-satwa liar yang dilindungi dan mengakibatkan bentrokan kepentingan antara keduanya. Wawancara yang disampaikan beliau adalah:

“Yang mengeluarkan izin walaupun saya orang pemerintah, yang mengeluarkan izin juga pemerintah, tapi stop lah, harus kita jelaskan dimana tempatnya gajah, inikan semakin sempit, kalau dulu bisa sampai jalan lintas sana, sekarang jangan ke jalan lintas, jalan eksploitasi kendaraan Perusahaan gajah juga sudah sulit menyebrangi.” (Transkrip wawancara film Harmoni Rimba)

Tanggapan dari bapak Heva yang merupakan bagian dari pemerintah juga mengaskan untuk memberhentikan pengalihan fungsi lahan yang itu nantinya akan merugikan semua

kalangan khususnya para gajah Sumatra. Kondisi tersebut saat ini menjadikan ruang gerak gajah semakin menyempit.

Wawancara diatas bertujuan menggali informasi mendalam mengenai apa yang sebenarnya melatarbelakangi kondisi bentrokan serta konflik antara manusia dan gajah di daerah muara sekalo ini terjadi, penulis berhasil mendapatkan informasi serta data akurat berkaitan masalah ini yang kemudian penulis jadikan dasar kedalam narasi dan juga sebagai acuan gambar atau visual ke dalam karya film dokumenter ini.

Wawancara terakhir disampaikan oleh bapak Syukur selaku warga Desa Muara Sekalo, beliau mengerti betul bagaimana kondisi alam serta bentrokan yang terjadi, dalam wawancara nya bapak Syukur memberikan pesan terhadap seluruh lapisan Masyarakat dan juga manusia umumnya tentang bagaimana menghadapi kondisi tersebut.

“Saya berkebun menanam tanaman sawit ataupun sebelum sawit itu menanam padi segala macam, itu saya belum pernah yang Namanya diganggu itu tidak pernah, dan mudah-mudahan jangan diganggu. Cuman itu tadi saya pribadi tidak pernah mengganggu gajah itu, satwa besar itu tidak pernah saya ganggu, dan saya tidak pernah merasa bahwa gajah itu adalah musuh, bukan! Bukan musuh, sebenarnya ada yang bilang gajah itu adalah jadi musuh Masyarakat, jadi musuh petani segala macam, sebenarnya yang mengganggu itu bukan gajah nya, akan tetapi gajah itu sendiri yang terganggu, karena kan dulu tempatnya gajah ini kan luas dan sekarang sudah habis di buat oleh Masyarakat jadi lahan perkebunan sawit maupun karet, jadi tempat untuk makan mereka itu berkurang menjadi sedikit, jadi kemana lagi mereka mau mencari makan dan bermain didalam hutan hutan itu tidak ada lagi, terpaksa kekebun Masyarakat.”(Transkrip wawancara film Harmoni Rimba)

Penjelasan dari bapak Syukur memberikan penegasan tentang bagaimana sikap kita dalam menghadapi satwa besar gajah ini, jangan pernah ganggu dan usik hidup mereka, beliau selama hidupnya tidak pernah mengganggu apa lagi mengusik dari satwa gajah ini dan sampai saat ini tidak pernah di ganggu oleh gajah, karena bagi beliau satwa tersebut merupakan teman bukan lah musuh. Beliau menjelaskna bahwa sebenarnya anggapan-anggapan tentang gajah adalah musuh Masyarakat dan juga musuh petani itu adalah pandangan yang salah, yang sebenarnya terjadi adalah gajah itu yang terganggu dan mengakibatkan bentrokan konflik yang menyebabkan perspektif manusia mengira seperti demikian terhadap gajah, karena rumah mereka yang sedikit demi sedikit habis itu lah yang menyebabkan gajah masuk ke pemukiman dan juga lahan Perkebunan dari amsyarakat. Setelah itu beliau juga menyampaikan pesan kepada semua kalangan baik itu warga Masyarakat dan juga petani berkaitan tentang tidak perlu merasa takut untuk berkebun di areal rumah gajah ini, jika kita bersihkan hati kita, kita jaga hubungan terhadap gajah maka semoga gajah juga tidak akan mengganggu dan menganggap musuh terhadap kita.

“Kita tidak usah lah takut untuk berkebun di lingkungan gajah, tidak usah kita takut, yang penting yang kita jaga itu kita bersihkan diri kita, kita bisa berdampingan dengan satwa besar gajah itu, kemudian kita jangan pernah

menganggap gajah itu musuh, mudah mudahan gajahnya tidak menganggap musuh kepada kita.” (Transkrip wawancara film Harmoni Rimba)

Narasi ini sebagai narasi penutup dari segmen empat dan juga penutup film dokumenter ini, pada hakikatnya apa berangkat dari yang disampaikan dari seluruh pihak baik itu Masyarakat, pemerintah dan juga kepala suku anak dalam, kondisi bentrokan serta konflik antara manusia dan gajah ini terjadi akibat bentrokan kepentingan antara pelestarian satwa gajah dan juga kepentingan dari manusia, dan juga sebagai pencetus konflik ini muncul juga merupakan buah tangan dari manusia itu sendiri yang diawali oleh perambahan hutan yang merupakan habitat alami dari spesies gajah Sumatra yang kemudian dijadikan lahan pertanian dan Perkebunan.

c. Visual



Gambar 14. Drone shot Areal pembukaan lahan kelapa sawit



Gambar 15. Detail Shot gajah



Gambar 16. Wide shot suasana desa anak-anak bermain

Visual pada segmen empat ini mengutamakan penggunaan konsep wide shot dan detail shot untuk menyampaikan cerita secara mendalam dan jelas. Wide shot digunakan dalam establish shot untuk menggambarkan lokasi kejadian secara keseluruhan, memberikan konteks visual tentang tempat dan suasana. Penggunaan ini memperlihatkan skala lingkungan, seperti lanskap hutan atau desa, yang menjadi latar utama cerita. Sementara itu, detail shot diimplementasikan melalui insert shot untuk menyoroti elemen-elemen kecil, seperti ekspresi narasumber atau detail objek penting, guna memperkuat emosi dan informasi dalam narasi.

Wawancara dalam segmen ini menggunakan teknik multi kamera, dengan satu kamera fokus pada close-up narasumber untuk menonjolkan ekspresi dan emosi, sedangkan kamera lainnya mengambil medium shot untuk memberikan konteks ruang, namun pada dasarnya visual pada sesi wawancara ini merupakan bagian dari penerapan konsep detail. Pendekatan ini menciptakan variasi visual yang tidak hanya menarik, tetapi juga efektif dalam menyampaikan informasi mendalam dan hubungan antara manusia, gajah, dan lingkungan dalam cerita ini.

Secara keseluruhan, setelah melakukan kalkulasi durasi narasi yang kemudian di hitung dengan durasi pada setiap segmen maka dapat disimpulkan durasi dari segmen satu sampai ke segmen empat diluar bumper dan juga credit title adalah durasi total segmen 14 menit 25 detik, yang jika dikonversi menjadi detik adalah $(14 \times 60) + 25 = 865$ detik, durasi narasi adalah 6 menit 38 detik, setara dengan $(6 \times 60) + 38 = 398$ detik. Persentase narasi dapat dihitung dengan rumus $398 : 865 \times 100$, hasilnya sekitar 46%. Kemudian hasil perhitungan persentase statement atau wawancara adalah durasi total segmen adalah 14 menit 25 detik, yang jika dikonversi menjadi detik adalah $(14 \times 60) + 25 = 865$ detik. Durasi wawancara adalah 6 menit 10 detik, setara dengan $(6 \times 60) + 10 = 370$ detik. Persentase durasi wawancara dapat dihitung dengan rumus $370 : 865 \times 100$, hasilnya sekitar 42,7%. Dengan demikian, sisa durasi, yaitu sekitar 11,3% dari total durasi, diisi dengan visual pendukung.

Keberhasilan penulis dalam penerapan konsep ekspositori atau narasi dalam film dokumenter ini terletak pada kemampuannya menyajikan informasi secara terstruktur dan menggugah melalui narasi yang dominan, dengan penggunaan narasi yang mencakup sekitar 46% dari keseluruhan durasi film, penulis mampu memandu penonton memahami kehidupan berdampingan antara manusia dan gajah di desa Muara Sekalo secara mendalam tanpa kehilangan fokus pada fakta-fakta penting. Narasi yang dikembangkan dengan bahasa puitis dan deskriptif memperkuat daya tarik emosional film, memberikan konteks yang jelas, sekaligus membangun kesadaran akan hubungan manusia dengan alam. Melalui pendekatan ini, penulis menciptakan pengalaman menonton yang informatif dan reflektif, sejalan dengan tujuan dokumenter ekspositori yang menempatkan narator sebagai pengarah utama pemahaman penonton menurut pendapat Gerzon R. Ayawaila.

SIMPULAN

Film dokumenter ini berhasil menerapkan metode ekspositori untuk menggambarkan konflik antara manusia dan gajah di Desa Muara Sekalo secara jelas dan objektif. Dengan narasi sistematis yang didukung riset mendalam dan wawancara dengan para ahli, film ini menjelaskan dampak pembukaan lahan terhadap habitat gajah serta interaksi manusia dengan lingkungan yang berubah. Penggunaan bahasa puitis menambah kedalaman emosional, menghubungkan fakta dengan perasaan, dan menampilkan keindahan serta kerentanan alam di kawasan Bukit Tigapuluh. Proses pembuatan film ini menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses narasumber dan pengambilan momen konflik, namun berhasil diatasi dengan strategi riset dan pendekatan yang tepat. Film ini diharapkan menjadi arsip bernilai yang merekam dinamika konflik manusia dan gajah, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan untuk generasi mendatang

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, G. R. 2017. *Dokumenter dari ide sampai produksi*. FFTV-IKJ Press, Jakarta.
- Beaver, Frank, E. 1994. *Dictionary of Film Terms*. New York: An imprint of Simon & Schuster Macmillan
- Wibowo, F. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher
- Nichols, Bill. (2001). *Introduction to Documentary*. Indiana University Pres
- Wibowo, F. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher
- Jong, D, W, dkk. 2013. *Creative Documentary: Theory and Practice*. USA: Routledge
- Tanzil, Ariefiansyah, dan Trimarsanto. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter Gampang-Gampang Susah*. Yogyakarta: In-Documents.
- Minawati, Muliati, dkk. 2020. *Panduan Tugas Akhir Program Studi Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.